

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha pembangunan bangsa yang dilakukan dari segi jasmani dan rohani bagi setiap manusia. Pembangunan bangsa melalui pendidikan diperkuat dengan pernyataan *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) bahwa “ membangun dan memperbaiki keadaan seluruh bangsa harus dimulai dari sistem pendidikan sebab pendidikan adalah kunci menuju perbaikan peradaban masyarakat di masa mendatang.”<sup>2</sup> Pendidikan di negara Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk melahirkan generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa berakhlak mulia dan berilmu, serta bertanggung jawab.

Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Seperti yang terdapat dalam surat Az-Zumar: 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

---

<sup>2</sup> Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Alungadan Mandiri, 2017), hal. 2-3.

Artinya:

*Katakanlah "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran. ( Q.S Az-Zumar : 9)*

Pendidikan sejak dini yang diperoleh dari keluarga merupakan pondasi untuk membentuk karakter anak pada jenjang selanjutnya yaitu pendidikan di lembaga sekolah. Disamping pendidikan keluarga, pendidikan sekolah juga memiliki peranan penting dalam menanamkan pendidikan karakter anak. Sekolah mampu mempengaruhi pertumbuhan agama, akhlak dan aspek lainnya dari anak melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan bimbingan di luar kelas. Sekolah juga berfungsi memberikan pengarahan kepada anak agar mampu membudayakan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang disetujui bersama.<sup>3</sup> Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

---

<sup>3</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, ( Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 95

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah. Karena pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, sehingga peserta didik menjadi mengerti dan memahami tentang baik dan yang buruk, serta mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi jalan keluar bagi perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Akan tetapi di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonism yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan.<sup>4</sup> Di era global seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi

---

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 185

dan rendahnya filosofi teknologi. Kemajuan teknologi adalah pisau bermata dua, di satu sisi memberikan kemudahan bagi umat manusia, di sisi lain memberi dampak negatif jika disalah gunakan.

Menurut Setiawan Dani, Teknologi dapat menjadi media penghancur umum manusia setidaknya karena tiga hal. Pertama, teknologi cenderung memudahkan, bisa menjebak orang menjadi sosok yang serba instan atau manja, tidak menghargai proses, dan mau yang serba instan. Kedua, teknologi memang bisa mendekatkan yang jauh, tetapi menjauhkan yang dekat. Seseorang bisa menjadi asing di lingkungan sekitarnya, kurang awas terhadap lingkungan sekitar dan bisa tidak peduli dengan sekelilingnya jika terlalu intens dalam penggunaan teknologi. Ketiga, teknologi bisa memacu perilaku konsumtif.<sup>5</sup>

Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak pada anak. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik dilakukan di lembaga-lembaga formal maupun nonformal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 24

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakaiya, 2013), hal. 13

Hal-hal seperti itulah yang mengakibatkan kekhawatiran orang tua dan guru sebagai pendidik, Oleh sebab itu, para orang tua harus membentengi anak-anaknya di lingkungan rumah dan keluarga untuk selalu memberikan pengarahan dan bimbingan, begitu juga pada lingkungan sekolah guru akan selalu berusaha memberikan pembelajaran yang dapat memberikan bekal kepada anak sesuai perkembangan zaman sekarang ini.

Pentingnya pembentukan karakter dewasa ini didasari oleh lunturnya nilai-nilai luhur budi pekerti salah satunya akibat arus globalisasi, ditandai dengan meningkatnya generasi muda yang negatif, salah satu aksesnya yaitu penggunaan media informasi media sosial yang kian beragam. Dari informasi yang meluas itulah, seorang pengguna informasi dengan sangat mudah mengolah info yang ada. Seperti tren yang sedang up to date bahkan dengan mudah dapat bergaul dengan semua orang dari berbagai kalangan. Tak terkecuali anak-anak dengan mudah dan paham penggunaan media informasi media sosial, sedikit banyak perilaku anak zaman sekarang adalah dipengaruhi oleh media informasi yang menyuguhkan berbagai literatur dari dalam maupun luar negeri. Namun tentu dari penggunaannya terdapat fungsi positif maupun negatif.

Permasalahan di atas, dapat diminimalisir salah satunya dengan upaya mewujudkan pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah. Terwujudnya pembentukan karakter religius adalah ketika nilai-nilai moral berupa nilai rabbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan)

tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, prilaku dan kreasinya.

SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung merupakan salah satu sekolah terbaik yang sarat akan kegiatan pembentukan karakter religiusnya. Dimana setiap kegiatan selalu terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan budi luhur. Selain program pendidikan sekolah, program pendidikan agama pun lebih ditingkatkan untuk memupuk iman anak lebih dini. Seperti tercermin dalam nilai religius diantaranya, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, pembiasaan hafalan asmaul husna, doa sehari-hari dan surat pendek (juz ‘ amma). Dari pembiasaan ini siswa hafal dengan bacaan-bacaan yang disesuaikan dengan jenjang kelas. Membaca Al-quran di sela-sela pembelajaran, serta kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Bagi siswa perempuan diwajibkan untuk membawa mukena setiap hari, selain itu ada jadwal imam dan iqamah bagi siswa laki-laki.

Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan output pendidikan yang memiliki nilai, karakter, pola pikir, akhlaq/sikap, dan perilaku yang islami sesuai sumber aslinya Qur’ ani dan As-Sunnah. Salah satu kunci untuk meningkatkan daya saing diperlukan pembelajaran yang produktif, efektif dan efisien.<sup>7</sup> Sedangkan membentuk adalah suatu proses, hal, dan cara dimana terdapat berbagai faktor atau opsi-opsi yang nantinya digunakan sebagai suatu proses penyusunan kerangka agar dapat mendapatkan hasil yang diinginkan.

---

<sup>7</sup> Rohinah M.Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 151

Guru memegang peranan dalam suatu kelas untuk mengendalikan siswa. Dari situ diharapkan guru mempunyai banyak cara dan strategi yang dapat melibatkan siswa untuk penerapan dari pembentukan karakter yang dilakukan.<sup>8</sup> Pada dasarnya, hubungan timbal balik antara pendidik (guru) dengan anak didik (siswa) di sekolah, akan menjadi patokan atau ukuran berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk proses perkembangan siswa. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Itu berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.

Strategi guru dalam membentuk karakter murid sangatlah penting, dimana guru tersebut harus berusaha menjadi guru ideal, di samping menjadi contoh moralitas yang baik, diharapkan guru memiliki wawasan keilmuan dan pengetahuan yang luas sehingga materi yang disampaikan dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan yang lain. Memahami psikologi murid sangat diperlukan pula.<sup>9</sup>

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung secara mendalam tentang strategi guru dalam pembentukan karakter religius

---

<sup>8</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 73

<sup>9</sup> Darliana Sormin dan Fatimah Rahma Rangkuti, *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswami Terpadu Mutiara Kota Padangsidimpuan*, (jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman: Vol. 04 No. 2)

siswa. Maka peneliti mengambil judul “*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Rendah di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung*”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang diajukan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui membaca Al-quran siswa kelas rendah di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui sholat berjamaah siswa kelas rendah di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan hafalan asmaul husna siswa kelas rendah di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan di atas, maka tujuan ditulisnya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui membaca Al-quran siswa kelas rendah di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui sholat berjamaah siswa kelas rendah di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.



3. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan hafalan asmaul husna siswa kelas rendah di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.

#### **D. Kegunaan penelitian**

Suatu penelitian diharapkan membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Adapun kegunaan penelitian yang berjudul Strategi Guru dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan menambah wawasan keilmuan khususnya tentang strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa.

2. Secara praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

- 1) Bagi Guru SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk guru dalam pembentukan karakter religius siswa yang efektif di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.

- 2) Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan tambahan sumber belajar pada bidang pendidikan khususnya tentang strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa.

- 3) Bagi pembaca atau peneliti lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bacaan untuk menambah wawasan dan referensi pembaca maupun peneliti lainnya, dan juga memaksimalkan pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami pengertian dan pemahaman pembaca, maka perlu adanya penegasan istilah. Peneliti memberikan penegasan istilah-istilah terkait judul “ *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Rendah di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung*” .

### **1. Secara Konseptual**

#### **a. Strategi Guru**

Strategi pada hakekatnya suatu perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai tujuan. Untuk itu, strategi itu tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjuk arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi merupakan pola umum dalam merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Strategi guru ini sebagai panduan guru dalam proses belajar mengajar pendidikan nilai moral untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut keprofesian formal, guru adalah sebuah jabatan akademik yang memiliki tugas sebagai pendidik, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>10</sup>

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>11</sup> Strategi guru merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar tujuan yang diinginkan tercapai.

#### b. Karakter Religius

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.<sup>12</sup>

Karakter dalam bahasa Inggris: “*character*” dalam bahasa Indonesia “*karakter*”. Berasal dari bahasa Yunani *character* dan

---

<sup>10</sup> H. Mahmud, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 153-154

<sup>11</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 152

<sup>12</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 29

*charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.<sup>13</sup>

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>14</sup> Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan

---

<sup>13</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42

<sup>14</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 20

<sup>15</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 237

ukuran baik yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>16</sup>

Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut.

## **2. Secara Operasional**

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, guna untuk memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan Operasional dari judul “ Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Rendah di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung” adalah upaya atau cara dari guru dalam mempersiapkan kualitas peserta didik yakni untuk membentuk karakter religius peserta didik yang ada di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penulisan skripsi ini, peneliti menyusun penelitian ini menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut :

### **1. Bagian Awal**

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

### **2. Bagian Inti**

---

<sup>16</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Presmada Media Group, 2012), hal.18-19

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi landasan teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, yang mencakup: deskripsi data, paparan data, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup meliputi kesimpulan dan saran.

### 3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.